



EFEKTIVITAS KEGIATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT LITERASI SISWA DI SMPN 20 MEDAN

Alfany Umar*, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abdul Karim Batubara, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This research departs from the School Literacy Movement (GLS) programme launched by the Ministry of Education and Culture, as an effort to increase the literacy awareness of the nation's children. This research examines how the effectiveness of GLS activities in increasing students' interest in reading. This research uses a qualitative approach method with a descriptive type of research with the aim of explaining the effectiveness of the School Literacy Movement activities in increasing students' interest in literacy, the location is SMPN 20 Medan and data collection methods using an observation and interviews. The questions of research in this study are, what are the factors that influence the effectiveness of GLS activities at SMPN 20 Medan, how is the effectiveness of GLS activities in increasing students' interest in literacy at SMPN 20 Medan? This study concludes that there are internal and external factors that influence the effectiveness of GLS activities. In relation to the effectiveness of GLS in increasing students' interest in reading, this study concludes that GLS is quite effective in increasing students' interest in reading at SMPN 20 Medan. Finally, this study recommends SMPN 20 Medan to improve the quality of GLS activities by modernizing and digitalizing based information technology-activities.

ARTICLE HISTORY

Received 20/07/2023
Revised 03/08/2023
Accepted 06/08/2023
Published 14/08/2023

KEYWORDS

Effectiveness; school literacy movement; literacy interest.

CITATION (APA 6th Edition)

Umar, A., Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SMPN 20 Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 286-297.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ alfany0601192030@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7530>

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami kondisi kesadaran literasi yang terbilang cukup rendah, hal tersebut dibuktikan dengan posisi Indonesia yang selalu bertahan diposisi terbawah. Teranyar survei-survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, yang menunjukkan posisi Indonesia yang berada di rangking 62 dari 70 negara (Hidayah, 2017). Dengan keadaan literasi pada diri pelajar yang ada di Indonesia, bahwa rendahnya minat baca ini akan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, karena masyarakat Indonesia tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia (Friantary, 2019).

Data tersebut selaras dengan penemuan The United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) bahwa terkait dari kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, di mana Indonesia berada pada kategori rendah, hanya satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca (Wiedarti, 2016). Kondisi tersebut cukup memprihatinkan karena hanya dengan gemar membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan, dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup (Tampubolon, 1993). Padahal jika dilihat beberapa tahun ke belakang Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sebuah program yang bersubstansi pada upaya peningkatan literasi siswa yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2015).

Pada dasarnya bahwa dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Kemampuan literasi peserta didik di

Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas (Wandasari, 2017). Oleh sebab itu, penerapan GLS ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya kalangan pelajar. Di lingkungan SMPN 20, penerapan GLS secara langsung dipraktikkan sejak kegiatan ini di promosikan oleh pemerintah melalui Permendikbud Nomor 15 Tahun 2015.

Kemudian, sejalan dengan hal tersebut sebenarnya Islam secara jelas dan nyata Allah memerintahkan hambanya untuk menyadari pentingnya literasi, misalnya saja ayat pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad adalah kata *iqra'*. Makna *iqra'* dalam Surah *Al-Alaq* itu sendiri adalah kewajiban untuk mengetahui informasi yang ada dan menelaahnya secara konstruktif yang berbunyi (Mansyur, 2021):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."

Secara normatif Islam telah memberikan gambaran tentang pentingnya membaca, dalam konteks penelitian ini membaca yang dimaksud adalah kegiatan menyerap informasi melalui media seperti, buku dan sejenisnya di kalangan siswa SMPN 20 Medan. Tentunya aspek teologis menjadi bagian penting dalam psikologis siswa, meskipun dalam kajian ini faktor tersebut tidak menjadi fokus penelitian, namun sebagai gambaran awal serta interkoneksi keilmuan.

Oleh sebab itu, GLS ini diharapkan diaplikasikan oleh seluruh instansi pendidikan yang di seluruh Indonesia. Menyadari pentingnya program tersebut untuk meningkatkan kualitas dan kesadaran literasi siswa maka SMPN 20 Medan dalam hal ini telah melaksanakan program tersebut. Meskipun masih banyak hambatan yang menjadi penghalang suksesnya kegiatan tersebut, di antaranya dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor. Pertama, faktor internal yang mana siswa dalam hal ini belum memiliki kesadaran akan kebutuhannya terhadap literasi. Kedua, faktor eksternal dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan siswa yang cenderung jauh dari aktivitas literasi. Kedua faktor tersebut menjadi kendala yang umum terjadi dalam diri siswa (Syahputra, 2022).

Adanya kegiatan GLS memberikan impuls bagi bangkitnya produktivitas siswa di SMPN 20 Medan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang berkaitan dengan literasi itu sendiri, seperti, prestasi-prestasi yang diukir oleh beberapa siswa SMPN 20 Medan (Mujiono, 2023). Selain itu hal lain yang cukup mengagumkan adalah kontribusi aktif para siswa dalam pembuatan buku Antologi *Be-L Series 1* (Syahputra, 2022).

Adapun penelitian sebelumnya adalah, pertama, jurnal Yuyun Siti Khoeriyah, dkk., Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Nusantara yang berjudul *Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge di SMA Plus Al-Ghifari Bandung*, yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesadaran literasi siswa pasca

mengikuti kegiatan GLS melalui *reading challenge*. Kedua, jurnal Imran, dkk., Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul, *Budaya Literasi Melalui Program GLS Dalam Menumbuh kembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu*, yang menyatakan bahwa program GLS cukup signifikan memberikan pemahaman dalam pembentukan karakter siswa SD sensitif literasi. Ketiga, Heri Dermawan, dkk., dengan judul artikel *Gerakan Literasi Sekolah sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar* yang memberikan kesimpulan bahwa pada aspek penerapannya, GLS harus berorientasi pada pelajaran pokok sekolah yang diikuti oleh minat atau ketertarikan siswa itu sendiri. Sehingga kegiatan ini akan memberikan dorongan psikologis terhadap minat baca siswa di sekolah (Darmawan et al., 2023). Keempat, Diahayah Thotho Lansyah, dkk., dengan judul artikel *High School Student' Perceptions of Gerakan Literasi Sekolah*, kajian ini menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan siswa menjadi faktor penting dalam GLS sehingga setiap tujuan dan target yang dibuat dapat dicapai (Lansyah et al., 2023). Kelima, tulisan dari Syarifah Widya Ulfa, dkk., dengan judul artikel *Upaya Peningkatan Minat Literasi Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tuntas Baca di SMP Swasta IRA Medan*, tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa peningkatan literasi secara bersamaan harus didukung oleh para pengajar dengan membimbing setiap anak didik dalam mengenal dan memahami apa dan bagaimana yang harus menjadi prioritas bahan bacaan, sehingga literasi tidak sekedar sebagai aktivitas membaca juga sekaligus sebagai penyerapan ilmu pengetahuan (Ulfa et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, mengkaji secara mendalam agar aspek kebenaran dan realitas dari sebuah kasus dapat dilihat serta ditemukan, yang kemudian dapat dibahas secara jelas. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Haryati, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung dengan melibatkan peneliti dilapangan yakni di SMPN 20 Medan. Keterlibatan peneliti sangat penting dan diperlukan secara optimal. Karena itu peneliti harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua pihak. Lebih dari itu peneliti harus mengenal dan bersama-sama dengan yang diteliti sehingga dapat memahami mereka dari sudut pandang mereka sendiri (Taylor, 1993). Oleh karenanya kehadiran peneliti sangat diperlukan karena yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (Suwandi, 2009). Sedangkan tipe penelitiannya menggunakan tipe deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan tentang efektivitas kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat literasi siswa. Lokasi penelitian adalah SMPN 20 Medan. Sumber data dalam penelitian ini didapat langsung dengan melakukan pengamatan dan tanya jawab baik dengan siswa maupun staf pendidik di SMPN 20 Medan. Mengutip dari Arikunto bahwa sumber dapat berasal dari *person, place* dan *paper* yang berkaitan dengan kajian, Adapun informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMPN 20 Medan beserta *stakeholder* yang berkaitan langsung dengan Program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMPN 20 Medan. Sedangkan untuk metode pengumpulan data menggunakan pendekatan observasi langsung ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (Rumidi, 2009). Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan, data tersebut dianalisis guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gerakan Literasi Sekolah dan Penerapannya di SMPN 20 Medan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan

dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah (Kemendikbud, [2015](#)). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Sufyandi, [2016](#)).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, program literasi sekolah dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahapan pembelajaran (Haryati, [2020](#)).

Konsepsi Gerakan Literasi Sekolah ini kemudian melatar belakangi lahirnya inovasi-inovasi baru dalam upaya peningkatan kualitas literasi siswa sebagai contoh Pemerintah Kabupaten Sleman yang bekerja sama dengan sekolah melahirkan program yang disebut Gerakan Literasi Mengangkat Prestasi dengan Membaca, Menulis, dan TIK (Gelang Si Cantik) (Menpanrb, [2020](#)). Lain lagi dengan program inovatif yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui Dinas Pendidikan, yang melahirkan program yang diberi nama Bazaar Literasi (BaLi) (Nurfauziah, [2020](#)). Hal yang lebih inovatif adalah program yang dilahirkan oleh SMP Negeri 1 Kesamben yang menggagas dan melahirkan program yang diberi nama Taman Literasi Siswa Raih Mimpi (Tali Si Rapi) (Maha, [2023](#)).

Apabila mengacu pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, secara utuh menyatakan bahwa kewajiban untuk melaksanakan program peningkatan literasi dengan cara mewajibkan seluruh siswa untuk menggunakan waktu 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai guna membaca buku. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral bagi guru-guru untuk memberikan kepastian pemenuhan minat literasi siswa dalam bentuk pendampingan yang dilakukan oleh para guru.

Makna kata literasi "*Literacy*" berasal dari nama Latin *Littera*, apabila diartikan dalam Bahasa Inggris, artinya mengikut sertakan penguasaan catatan/tulisan serta kaidah-kaidah yang mengikutinya. Literasi membutuhkan kemampuan kompleks. Suatu usaha yang sifatnya partisipatif, melibatkan semua warga di sekolah dikoordinasi oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dinamakan Gerakan literasi sekolah. Dalam Kemendikbud 2016, literasi yaitu kemampuan mengakses, menafsirkan dan menggunakan sesuatu dengan cepat dan kritis lewat beragam tindakan, misalnya membaca, memandang, menelaah, menulis dan berbicara (Marimbun & Tambunan, [2022](#))

Bahwa sebagai anggota masyarakat, siswa berkembang baik berdasar etnisitas dan identitas nasional wajib memiliki perspektif global sebagai warga negara yang baik dan merasa jadi komunitas dunia. Membentuk karakter peserta didik berarti siap membuat mereka mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat (Kristiawan et al., [2017](#)). Oleh karenanya penting untuk meningkatkan kualitas literasi siswa sebagai harapan bangsa di masa yang akan datang.

Gerakan Literasi Sekolah atau yang disingkat GLS ialah suatu upaya yang dicoba secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah selaku organisasi pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas intelektual yang didasarkan pada kesadaran literasi yang baik (Ilmi et al., [2021](#)). Maka dari itu perlu adanya GLS agar meningkatkan minat membaca siswa, serta meningkatkan perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur lewat pendidikan yang multiliterasi. Selain itu juga dapat menciptakan orang

yang memiliki kecerdasan sosial, emosional dan spiritual. Gerakan Literasi Sekolah memiliki 3 tahapan yang terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 20 Medan diterapkan dengan melibatkan seluruh staf dan jajaran kepengurusan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya efektivitas penerapan GLS sebagai kegiatan prioritas siswa. Pada tahap awal, beberapa kegiatan sekolah seperti apel dan upacara sering diselupkan anjuran-anjuran membaca dengan tujuan membentuk *normatif idea* bagi kalangan siswa. Meskipun pada tahap ini hasil yang diharapkan belum memberikan pengaruh yang cukup kuat, namun dengan adanya pengulangan dan dilakukan secara terus menerus akan mendorong psikologis siswa bahwa membaca adalah kegiatan wajib di sekolah. Kemudian pada tingkat pragmatis, *normatif idea* ini dieksekusi dengan melakukan beberapa bentuk kegiatan membaca yakni sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 20 Medan

Sesuai dengan rekomendasi Pemerintah bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai. Maka SMPN 20 Medan menerapkan rekomendasi tersebut yang dapat dilihat ada beberapa bentuk kegiatan berikut, antara lain: Membaca senyap, Secara sadar siswa mengambil buku sesuai dengan keinginannya di pojok buku dalam kelas. Setiap anak dapat memilih topik atau judul buku yang berbeda. Mereka membaca senyap, atau membaca dalam hati (diam) selama sekitar 10 menit dan merangkumnya dalam waktu 5 menit. Siswa membaca dan siswa lain mendengarkan bersama, Variasi dari kegiatan membaca adalah membaca bersama, artinya ada seorang siswa membaca dan disimak bersama oleh siswa lain.

Topik dan bahan bacaan adalah sama. Tetapi setiap siswa dapat menyimpulkan dengan kalimat berbeda. Guru bercerita, guru juga berperan penting dalam kegiatan literasi kelas ini. Guru bercerita di muka kelas dengan nada nyaring. Kemudian siswa merangkumnya sesuai dengan topik dan isi cerita yang disampaikan oleh guru. *Siswa bercerita*, untuk mengaktifkan siswa, siswa juga diminta bercerita di muka kelas, kemudian siswa lain diminta untuk meringkasnya. Cerita ini bersifat faktual maupun fiksi dan dilakukan secara lisan tanpa teks. Siswa meresume kegiatan hari liburnya, pada saat liburan sekolah, siswa diminta untuk menuliskan sebuah pengalaman selama berlibur. Setiap siswa memiliki pengalaman berbeda dalam berlibur. Siswa menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman, cerpen tiga paragraf (pentigraf) menjadi menarik untuk siswa tulis berdasarkan pengalamannya. Tiga paragraf dapat memberikan kesan unik pada setiap tulisan siswa (Ramandanu, [2019](#)).

Kegiatan Peningkatan Kualitas Penelusuran Informasi

Penelusuran informasi adalah hal penting dalam menunjang aktivitas belajar siswa, hal tersebut mempengaruhi referensi siswa terhadap hal-hal yang ada (Nelisa & Ardoni, [2018](#)). Hal yang kemudian menjadi sesuatu yang mempengaruhi kualitas literasi informasi. Kuhlthau misalnya sebagaimana dikutip oleh Sani dkk menyatakan bahwa ada enam tahap proses penelusuran informasi, teori tersebut diberi nama "*Information Search Process*" (ISP), di antaranya: *Initiation* yakni mengenali informasi yang dibutuhkan, *Selection* yang bermakna mengidentifikasi topik secara umum, *Eksplorasi* adalah proses menyelidiki topik secara umum, *Formulasi* adalah menyusun topik informasi secara umum, *Collection* adalah mengumpulkan bagian dari fokus informasi dan *Presentation* adalah untuk melengkapi pencarian dan mempersiapkan penyajian atas apa yang telah ditemukan (Sani & Irhandayaningsih, [2019](#)).

Berangkat dari metode tersebut Surachman mengklasifikasikannya menjadi teknik penelusuran informasi yang kemudian dibagi menjadi dua teknik di antaranya: Pertama, penelusuran informasi konvensional, yang merupakan suatu jenis penelusuran yang memanfaatkan sumber-sumber informasi dan atau sumber-sumber penelusuran yang sifatnya konvensional atau offline atau tercetak. Kedua, penelusuran informasi digital, merupakan satu metode penelusuran informasi yang

menggunakan teknologi informasi dan komputer terutama untuk keperluan penelusuran koleksi atau sumber-sumber informasi yang berupa *file* elektronik atau digital (Surachman, [2013](#)).

Oleh karenanya kemampuan penelusuran informasi siswa dalam mencari informasi sangat membantu siswa dalam menunjang pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang efisien. Strategi dalam pencarian informasi menjadikan siswa mandiri dalam memperoleh informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam standar metode pembelajaran sekarang harus berbasis KTSP (Keterampilan Tingkat Satuan Pendidikan), di mana kurikulum ini menuntut agar siswa belajar dengan mandiri.

Efektivitas Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SMPN 20 Medan

Mengingat pentingnya argumentasi di atas serta pemaknaan efektivitas yang kerap dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operasional dan fungsional. Yang pada dasarnya, efektivitas adalah tingkat kinerja tingkat pencapaian tugas sasaran organisasi yang di tetapkan. Oleh karenanya guna menguji efektivitas suatu program yang diberlakukan dapat dilihat dengan membandingkan rencana yang telah ditentukan hasil nyata yang telah diwujudkan (Khoeriyah et al., [2021](#)).

Maka untuk menguji variabel tersebut penting untuk dikaji faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari keberhasilan suatu program, yang dalam hal ini berkaitan dengan efektivitas Gerakan Literasi Sekolah. Bahwa hasil observasi lapangan serta hasil wawancara yang dilakukan, setidaknya terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dari terlaksananya program GLS di SMPN 20 Medan, di antaranya sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Bahwa sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Dari hasil penelitian di lapangan, berikut ini adalah faktor pendukung terlaksananya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 20 Medan:

- 1) Tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orang tua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang.
- 2) Adanya peran serta dari orang tua siswa dalam bentuk arahan untuk sering membaca buku di dalam rumah.
- 3) Timbulnya kesadaran dalam diri seluruh *stakeholder* sekolah untuk berupaya meningkatkan kesadaran literasi dalam bentuk dukungan penuh terhadap program-program yang dibuat oleh sekolah dan perpustakaan.

Faktor Penghambat

- 1) Minimnya ketersediaan Koleksi bacaan sekolah, Problematika ini merupakan hal yang umum yang terjadi di sekolah-sekolah, padahal ketersediaan koleksi buku bacaan adalah salah satu bahan penunjang sukses atau tidaknya suatu program yang berkaitan dengan peningkatan kualitas literasi, dengan semakin banyaknya pilihan buku bacaan siswa lebih tertarik untuk membaca.
- 2) Metode guru yang masih kurang kreatif terhadap pelaksanaan program GLS., Kurang inovatifnya guru dalam mengaktifkan kesadaran literasi siswa berpengaruh pada kualitas pelaksanaan program GLS, hal ini menjadi tantangan bagaimana guru-guru diharapkan tidak monoton dengan hanya menuntut murid membaca saja tanpa melakukan inovasi yang kreatif agar siswa dengan sendirinya sadar akan kebutuhannya terhadap literasi, pola komunikasi yang tepat akan mempengaruhi kenyamanan siswa terhadap literasi

- 3) Kedisiplinan siswa masih rendah, karena datang terlambat sehingga rutinitas membaca 15 menit sebelum belajar kurang efektif, Kedisiplinan ini berkaitan dengan kesadaran kolektif antara siswa dengan pihak orang tua, diharapkan orang tua menjadi promotor utama melahirkan kedisiplinan dalam diri siswa dengan mengajarkan bangun pagi lebih awal dan memberikan tanggung jawab ringan sebelum berangkat sekolah, agar siswa menjadi terbiasa untuk bangun pagi.
- 4) Lingkungan bermain serta aktivitas siswa yang banyak dihabiskan bermain *gadget*, Lalainya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap penggunaan gadget yang dilakukan oleh anak berakibat pada akses informasi yang dilakukan oleh anak. Akibatnya mayoritas siswa lebih banyak mengakses sosial media dengan konten-konten yang jauh dari nuansa literasi, diharapkan dengan pengawasan yang tepat oleh orang tua di rumah dapat mempengaruhi akses informasi siswa, begitu pula dengan pendampingan yang dilakukan guru yang diharapkan melakukan pengecekan terhadap gadget siswa minimal 1 minggu sekali.
- 5) Kurang maksimalnya peran orang tua dalam peningkatan kesadaran literasi anak, Orang tua sebagaimana disebutkan di atas adalah promotor utama terhadap kesadaran literasi siswa, maka pendampingan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap kualitas pendidikan anak harus ditingkatkan. Tidak boleh hanya mengharapkan apa yang dilakukan oleh guru saja namun bagaimana orang tua juga meningkatkan kualitas pengetahuannya agar slogan orang tua adalah guru pertama anak dapat benar-benar mempengaruhi kesadaran literasi anak.

Selain faktor-faktor tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama dalam melihat efektivitas program GLS di SMPN 20 Medan yakni faktor internal dan eksternal yang ditemukan. Pertama, faktor internal yang mana siswa dalam hal ini belum memiliki kesadaran akan kebutuhannya terhadap literasi. Kedua, faktor eksternal dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan siswa yang cenderung jauh dari aktivitas literasi. Kedua faktor tersebut menjadi kendala yang umum terjadi dalam diri siswa (Syahputra, [2022](#)).

Dari kedua faktor di atas ternyata mempengaruhi kualitas penelusuran informasi yang dilakukan oleh siswa SMPN 20 Medan. Penelusuran informasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan (Suryanto, [2012](#)). Bahwa penelusuran informasi yang dilakukan oleh siswa SMPN 20 Medan kebanyakan tidak berkaitan dengan peningkatan kualitas literasi, para siswa cenderung melakukan aktivitas dalam mengakses konten-konten yang ada di sosial media seperti tik-tok, Instagram, Youtube dan lainnya. Selain itu siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game online* (Syahputra, [2022](#)). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas penelusuran informasi siswa sangat jauh dari nuansa literasi.

Selain hal tersebut ternyata menurut Dirjen PDSM Kemendikbud terdapat tiga permasalahan dalam penerapan GLS secara nasional yang pertama kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, kedua guru belum seluruhnya menguasai tata cara ataupun metode dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan ketiga kurang tersedianya tempat membaca seperti sudut baca, perpustakaan yang menunjang penerapan aktivitas GLS (Ilmi et al., [2021](#)). Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa masih banyak yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program GLS. Kedua faktor eksternal dan internal itu sangat penting dan menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaikinya, karena unggulnya suatu negara dapat dilihat dari budaya literasi yang dimilikinya. Adanya fasilitas penunjang yang dimiliki setiap sekolah untuk membangkitkan minat anak terhadap membaca. Pernyataan ini sejalan dengan program literasi yang merupakan fasilitas untuk siswa menggali, menguasai, serta mempraktikkan ilmu yang diperoleh di sekolah guna meningkatkan minat membaca (Zubaedi, [2017](#)).

Bersumber pada hasil observasi dan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah Edy Syahputra, didapatkan informasi bahwa program Gerakan Literasi Sekolah pada SMPN 20 Medan

telah dilaksanakan semenjak tahun 2016. Hasil wawancara kepada kepala sekolah mengungkapkan respons siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah ini hanya 60% hingga 70% dikarenakan kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah atau di lingkungan luar sekolah dan kurangnya motivasi yang mempengaruhi mereka untuk lebih giat lagi dalam membaca. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat pihak sekolah untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah.

Maka untuk menguji efektivitas program tersebut sebagaimana menurut Campbell terdapat beberapa cara untuk menguji sebuah program berhasil memenuhi target atau tidak (Khoeriyah et al., 2021). Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Keberhasilan Program

Keberhasilan program GLS dapat dilihat bagaimana program mampu memenuhi tujuan dari program itu sendiri. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang menyatakan bahwa program ini telah dilaksanakan oleh pihak SMPN 20 Medan sejak kurun waktu tahun 2016, dan hingga saat ini masih terus berjalan. Meskipun di tahun 2020-2021 terhalang pandemi covid-19 namun kontrol dari tenaga pendidik dalam hal ini tetap dilakukan melalui *controlling* jarak jauh. Program ini sendiri didasari pada kesadaran pihak SMPN 20 Medan tentang pentingnya peningkatan kualitas literasi siswa. Keseriusan dalam penerapan budaya literasi dibuktikan dengan keterlibatan langsung kepala sekolah, staf, guru dan tenaga perpustakaan, dengan membentuk sanggar bahasa, budaya dan komunitas literasi yang bernama Nyali (Nyaman Literasi) (Syahputra, 2022).

Keberhasilan Sasaran

Program GLS ini memiliki tujuan utama yaitu agar peserta didik segera bersikap menyadari bahwa membaca buku adalah salah satu gerbang ilmu pengetahuan dan wawasan serta, seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam program peningkatan minat baca sehingga tercipta lingkungan yang kondusif mendukung peningkatan kecerdasan bangsa yang signifikan. Selain kepala sekolah daya dukung guru mata pelajaran dalam mengapresiasi hasil capaian literasi peserta didik dengan memberikan nilai lebih pada kemampuan kognitif, psikomotor, afektif para peserta didik. Maka dari itu bukan hanya peserta didik saja yang antusias dalam pelaksanaan program ini

Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan perbedaan antara tingkat dan kinerja atau hasil yang dirasakan yang berkaitan dengan perasaan yang dirasakan peserta. Yang bermakna bahwa ada manfaat yang dirasakan oleh siswa dengan adanya program GLS ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa dengan adanya GLS ini siswa merasa lebih diperhatikan oleh para guru, hal tersebut didasarkan pada kewajiban guru-guru untuk terlibat langsung bagi peningkatan kualitas literasi siswa. Selain itu dengan adanya program GLS ini siswa mendapat perubahan-perubahan yang cukup signifikan di antaranya prestasi yang meningkat dan keterlibatan aktif dalam pembuatan buku (Syahputra, 2022).

Tingkat Input dan Output

Merupakan pengukuran di mana *input* dan *output* menjadi pembandingan dalam berjalannya suatu program. Apabila *output* lebih besar maka dikatakan efektif. Berikut yang disampaikan oleh informan bahwa untuk *output* dalam capaian sekolah mendapat gambaran prestasi siswa dalam literasi. Selanjutnya pada proses input yang dilakukan oleh pihak SMPN 20 Medan dengan melakukan sosialisasi langsung terhadap siswa, serta melakukan penjadwalan yang baik dengan pelaksanaan program GLS dilakukan setiap hari Selasa pagi yang langsung diawasi oleh tenaga pendidik (Syahputra, 2022). Seperti yang dikemukakan oleh Champbell pada aspek tingkat *input* dan *output*

dapat dilihat dari masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Apabila *output* lebih besar maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

Pencapaian Tujuan Secara Menyeluruh

Terkait dengan aspek pencapaian tujuan merupakan penilaian umum dalam efektivitas program. Efektivitas program dapat berjalan dengan adanya keterampilan operasional dalam melaksanakan program yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat pengukuran keberhasilan suatu instansi atau lembaga dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka menyukseskan GLS adalah peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan yang *up to date* untuk menarik perhatian para peserta didik. Selain itu modernisasi program GLS yang berbasis digital dengan memanfaatkan teknologi informasi yang terbaru. Hal ini didasarkan pada aktivitas siswa yang dekat dengan gadget maka perlu kiranya pihak SMPN 20 Medan berinovasi dengan menciptakan aplikasi GLS *online*.

Hambatan dalam pelaksanaan GLS ini adalah minimnya koleksi buku bacaan, ditambah metode guru dalam menyampaikan program GLS yang kurang kreatif serta adanya sikap acuh tak acuh dalam diri siswa yang disebabkan oleh kegagalan siswa dalam kemampuan mendeskripsikan hasil bacaan. Selain itu hambatan yang paling besar adalah lingkungan siswa yang cenderung apatis terhadap literasi.

Apabila dianalisis secara deskriptif dapat dilihat bahwa secara konsep program Gerakan Literasi Sekolah ini sangat baik dan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, namun kendala-kendala yang terjadi sebagaimana disebut pada faktor-faktor penghambat tersebut menjadi tantangan tersendiri apakah sekolah dapat mengatasinya atau tidak. Untuk itulah inovasi dibutuhkan agar program tersebut tidak hanya sebagai program formalitas namun sebagai program substantif yang berguna untuk meningkatkan kualitas literasi siswa.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan setidaknya pihak SMPN 20 Medan telah melakukan upaya-upaya antara lain:

Menerapkan Kelas Literasi

Penerapan kelas literasi sebagai bagian dari keseriusan yang dilakukan oleh SMPN 20 Medan, melalui kelas literasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran literasi siswa. Penerapan kelas literasi ini dengan cara memaksimalkan penggunaan waktu yang dibuat selama 45 menit dalam satu kali pertemuan selama satu minggu sekali. Diharapkan dalam kelas literasi ini siswa dapat menyelesaikan buku minimal sebanyak 3 buku, yang terdiri atas buku fiksi maupun buku ilmiah. Tema buku dibebaskan kepada setiap siswa asalkan tidak mengandung unsur sara dan pornografi, buku yang mereka pilih tetap diperlihatkan kepada guru pendamping agar diseleksi apakah buku itu cocok dibaca di usianya atau tidak. Pada setiap pertemuan kelas dimulai dengan menggunakan waktu 15 menit untuk membaca dan 30 menit sisanya digunakan untuk menggilir para siswa guna mempresentasikan bacaannya di depan teman-teman dan guru, bertujuan agar buku yang dibaca dapat diingat oleh para siswa

Sudut Baca

Program sudut baca ini adalah program yang dimaksudkan untuk menyediakan tempat yang nyaman bagi para siswa untuk membaca. Sudut baca sendiri dimaksimalkan sedemikian rupa sebagai fasilitas membaca siswa yang dibuat oleh pihak sekolah agar aksesibilitas siswa terhadap buku selalu dekat dan nyaman.

Menerbitkan Buku Karya Siswa

Implementasi dari kebiasaan membaca tidak sah jika tidak melakukan kegiatan menulis, begitu pun yang dilakukan siswa SMPN 20 Medan untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka bermula melakukan penulisan karya sederhana seperti puisi, cerpen dan resume sebuah buku kemudian dipajang di majalah dinding sekolah. Karena potensi menulis siswa SMPN 20 Medan cukup baik maka pihak guru pendamping memilih siswa yang berpotensi untuk dibimbing dan diarahkan dari awal untuk menulis kemudian dijadikan sebuah buku untuk diterbitkan. Terbukti dengan bimbingan yang baik para siswa berhasil melahirkan buku Antologi Be-L Series 1.

Wajib Membaca ke Perpustakaan

Siswa diwajibkan untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca di perpustakaan minimal satu kali dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran literasi siswa dan menunjang kreativitas siswa dalam membaca. Sehingga aktivitas siswa selalu dekat dengan buku dan membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kegiatan GLS di SMPN 20 Medan setidaknya memberikan pada dua aspek yakni aspek prestasi dan minat siswa. Pengaruh tersebut berdampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan kualitas literasi siswa. Meskipun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ini namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada perubahan dalam diri siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari peningkatan prestasi siswa dalam kejuaraan-kejuaraan antar sekolah dan adanya hasil karya tulis siswa dalam bentuk buku bacaan, hal tersebut sebagai bukti konkret dari pengaruh kegiatan GLS bagi siswa. Kemudian, pada aspek efektivitas penerapan GLS di SMPN 20 Medan menurun. Hal ini didasari oleh media yang digunakan tidak bersifat variatif sehingga siswa mengalami keterbatasan terhadap sumber dan model bahan bacaan. Oleh sebab itu, peran dan fungsi lembaga sekolah menjadi penting untuk mendukung stabilitas kegiatan GLS sebagai bagian dari program peningkatan kualitas literasi masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- az-Zuhaili, W. (1997). *Tafsir Al-Wajiz*. Beirut: Dar Al-Fikr Beirut.
- Darmawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Pawestri, R. A., Dewi, K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 311-328 <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>.
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66-70. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>.
- Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79-89. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.79-89>.
- Hidayah, A. (2017). Pengembangan Model TIL (The Information Literacy) Tipe The Big6 dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Pena*, 9(2), 199-212. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i2.1365>.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>.

- Khoeriyah, Y. S., Indah, R. N., & Syam, R. Z. A. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 2(2), 115-126. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i2.115>.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.178>.
- Kemendikbud. (2015, 8 19). Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>.
- Lansyah, D. T., Nurhadi, & Parahita, B. N. (2023). High School Student' Perceptions of Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(2), 157-166. <https://doi.org/10.31599/jki.v23i2.2185>.
- Maha, R. (2023, Januari 05). *Launching Program Tali Si Rapi Inovasi Gerakan Literasi di SMP Negeri 1 Kesamben*. <https://www.majalahsuarapendidikan.com/2023/01/launching-program-tali-si-rapi-inovasi.html>
- Mansyur, M. H. (2021). Iqra' Sebagai Bentuk Literasi dalam Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>.
- Marimbun, A., & Tambunan, W. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 78-82. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4171>.
- Menpanrb, H. (2020, Juli 29). *Gelang Si Cantik untuk Tingkatkan Minat Baca Siswa*. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/gelang-si-cantik-untuk-tingkatkan-minat-baca-siswa>.
- Mujiono, F. (2023, 3 28). *SMPN2oMedan*. <https://smpn2omedan.com/?p=1153>.
- Nurfauziah, A. S. (2020, Agustus 14). *Tingkatkan Budaya Literasi Melalui Bali (Bazar Literasi)*. <http://disdikbb.org/news/tingkatkan-budaya-literasi-melalui-bali-bazar-literasi/>
- Nelisa, M., & Ardoni, A. (2018). Penelusuran Informasi pada Pemustaka Universitas Negeri Padang. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 55-70. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v2i1.55-70>.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10-19. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>.
- Rumidi, S. (2009). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sani, M. H., & Irhandayaningsih, A. (2019). Kemampuan Penelusuran Informasi Ditinjau dari Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 131-140. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22824>.
- Suwandi, B. d. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachman, A. (2013). *Strategi Penelusuran Informasi*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan UGM.
- Sufyandi. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Dalam *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, D. P. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: PT. Angkasa.
- Taylor, R. B. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ulfa, S. W., Aminullah, M. A. F., Angraini, R., Andini, D. S., & Putri, D. O. (2023). Upaya Peningkatan Minat Literasi Siwa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tuntas Baca di SMP Swasta IRA Medan. *Journal on Education*, 5(2), 2053-2060. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/849>.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>.

Wiedarti. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*. Jakarta: Rajawali Press.

Daftar Informan

- 1) Drs. Halpan Siregar/Kepala Sekolah SMPN 20 Medan (07 Maret 2023)
- 2) Edy Syahputra, S.Pd./ Wakil Kepala Sekolah SMPN 20 Medan (07 Maret 2023)
- 3) Freky Mujiono, S.E./ Pustakawan SMPN 20 Medan (07 Maret 2023)

©Alfany Umar, Abdul Karim Batubara | 2023